

Analisis Tingkat Literasi Masyarakat Desa Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi & Komunikasi

Sali Alas M

Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan
Jalan Setiabudi no. 193 Bandung 40153, Telp: 022-2021440/Fax: 022-2009267
e-mail: sali@unpas.ac.id

Abstrak

Pembangunan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan, diharapkan dapat memberikan perubahan mendasar, terutama peningkatan kualitas kehidupan. Pemanfaatan TIK dapat dianggap sebagai pemberdayaan bagi individual masyarakat.[1]. Keinginan mewujudkan masyarakat desa yang modern yang tidak tertinggal dengan kondisi globalisasi, mendorong pemerintah untuk memajukan kualitas kehidupan warga desa melalui program-program pembangunan teknologi informasi di pelosok desa. Namun keberadaan TIK belum dimanfaatkan secara optimal oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini diduga terkait dengan lambatnya pertumbuhan tingkat literasi TIK masyarakat, terutama di pedesaan, yang menyebabkan rendahnya pemahaman akan manfaat TIK, dan rendahnya keinginan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya indikasi rendahnya literasi TIK pada saat akan melakukan implementasi aplikasi hasil karya PPM internal. Penelitian dirancang untuk mengetahui sejauh mana kadar literasi TIK masyarakat pedesaan dan faktor-faktor yang berindikasi mempengaruhi kadar literasi TIK masyarakat pedesaan. Penelitian dilaksanakan dengan metode survey responden di lingkungan masyarakat pedesaan Desa Wargaaluyu, Gunung Halu, Bandung Barat. Dari penelitian diharapkan sebuah simpulan terkait faktor-faktor dan karakteristik menyangkut kelompok umur, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan, berhubungan dengan tingkat literasi TIK masyarakat pedesaan.

Kata kunci: literasi TIK, masyarakat desa, faktor-faktor literasi, digital divide

1. Pendahuluan

Saat ini pemerintah Indonesia melakukan percepatan pembangunan dengan merangkul swasta penyedia jasa layanan telekomunikasi. Pemerintah pun mencanangkan program *Universal Service Obligation* (USO) sebagai salah satu inisiatif pembangunan TIK di daerah-daerah terpencil. Dengan USO diharapkan semakin banyak rakyat terlayani TIK. Tahun 2010 pemerintah membangun infrastruktur jaringan internet dan komunikasi yang bisa menjangkau ke pelosok-pelosok Indonesia.

Memanfaatkan moment tersebut, Pemerintah melalui PERMEN Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Nomor 24, Tahun 2016, tentang “PEDOMAN PENANGANAN PENGADUAN DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI”, menyampaikan bahwa masyarakat berhak melakukan pengaduan atas beberapa dugaan pelanggaran atau penyelewengan yang dilakukan aparat pemerintahan atau lembaga pemerintah. Penyampaian dapat dilakukan baik dengan fasilitas non elektronik, seperti kotak pengaduan, atau dengan sarana elektronik, seperti sms, website, atau surat elektronik [2].

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi peluang dalam meningkatkan kemudahan, efisiensi di berbagai bidang, diantaranya sebagai fasilitas penyampaian informasi dari masyarakat kepada pengelola kebijakan, dalam hal ini perangkat desa.

Penelitian ini diawali dengan gagasan Program Pengabdian Masyarakat (PPM) untuk membangun media penyampaian pengaduan masyarakat desa menggunakan teknologi sms dan aplikasi berbasis website. PPM dilaksanakan di desa Wargaaluyu Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Namun dalam persiapan implementasi ditemukan indikasi rendahnya tingkat literasi masyarakat desa Wargaaluyu terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini sesuai beberapa pendapat adanya jurang dalam mengakses atau menggunakan peralatan TIK, dan juga diduga adanya kaitan dengan sumber daya manusia [8].

Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui tingkat literasi masyarakat desa Wargaaluyu, dan dapat membantu tim PPM untuk membuat skenario yang tepat untuk mengimplementasikan aplikasi layanan pengaduan yang telah selesai dibuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian, peneliti melihat pula secara deskriptif profil pengguna layanan komunikasi dan fitur telepon genggam apa saja, serta akses-akses apa saja yang digunakan oleh para pengguna yang berada di tempat penelitian, beserta respon masyarakatnya.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung Barat, desa Wargasaluyu Gunung Halu. Desa itu dipilih sebagai daerah percontohan untuk program Desa Pintar dan percontohan aplikasi Layanan Pengaduan Masyarakat berteknologi.

Populasi dalam penelitian merupakan individu yang ada di wilayah desa yang dipilih secara *purposive*, yakni mereka yang pernah dan sedang menggunakan layanan TIK baik menggunakan komputer ataupun telepon genggam. Untuk kepentingan studi lapangan, setidaknya ada 3 (tiga) jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

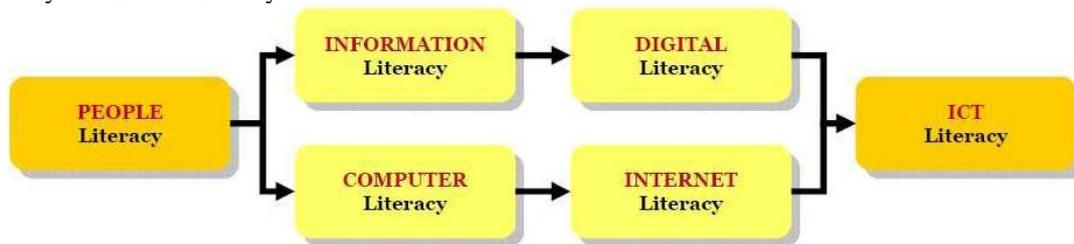
- daftar pertanyaan (kuesioner);
- pedoman wawancara mendalam, dan
- dokumentasi data sekunder yang diperoleh dari data desa.

Selanjutnya masing-masing responden diwawancara dengan kuesioner terstruktur yang disiapkan, dan juga wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh kunci atau penyedia jasa telekomunikasi yang bisa memberikan penjelasan tentang pelaksanaan program ini.

Analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis deskriptif naratif agar mampu menjelaskan lebih detail fenomena-fenomena yang terjadi.

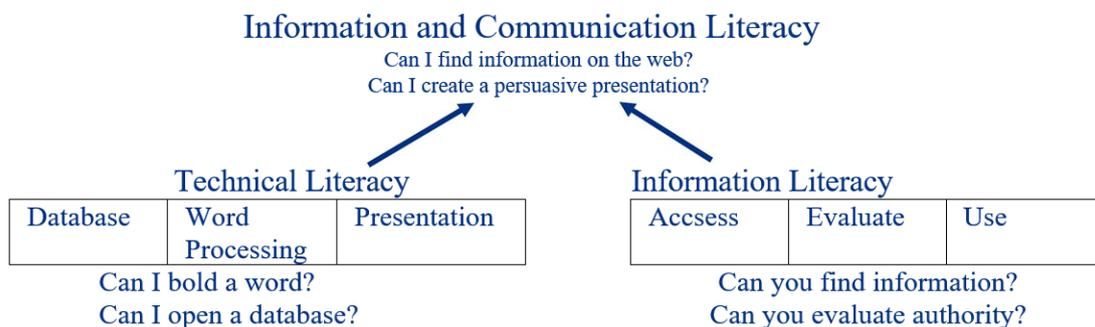
2.1. Pemahaman ICT Literacy

Menurut pernyataan Young (1999) [9] ICT Literacy disebutkan sebagai “*a combination on intellectual capabilities, fundamental concepts, and contemporary skills that a person should posses in order to navigate and use information and communication technology effectively*”. Dari bagan yang dikutip itu terungkap pula bahwa dalam upaya membangun ICT Literacy tadi harus ditempuh lewat beberapa tahapan. Tahapan dimaksud meliputi : tahap information literacy, computer literacy, digital literacy dan internet literacy.



Gambar 1. The Stage on HR ICT Literacy

Menurut Gordon W Smith[9] disebutkan dalam makalahnya “ ICT Literacy : Assessing Readiness For E-Learning” (2006), literasi TIK didefinisikannya sebagai sebuah jembatan di antara kemampuan informasi dan teknologi.



Gambar 2. Literacy ICT

2.2. Pemahaman Digital Divide

Menurut Selwyn (2004)[6] konsep *digital divide* banyak dibahas sebagai *post-adoption issues*, seperti level akses individu terhadap teknologi, dan keterlibatan aktual pengguna terhadap penggunaan teknologi. Selwyn juga memberikan semacam rambu-rambu untuk membuktikan bahwa telah terjadi kondisi *digital divide* dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dengan merumuskan sejumlah pertanyaan seperti: apa sajakah tipe teknologi yang diakses oleh masyarakat di rumah, di tempat kerjanya, dan di masyarakat terhadap teknologi yang mereka gunakan di rumah, ditempat kerjanya, dan dalam konteks komunitas seperti apa? Apa sajakah akses praktis yang efektif yang dilakukan oleh

masyarakat terhadap teknologi yang mereka gunakan di rumah, di tempat kerjanya, dan dimasyarakat sendiri? Dan beberapa pertanyaan-pertanyaan lainnya disangkutkutan dengan hal teknis dan operasional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Wargasaluyu Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Desa Wargasaluyu terbagi atas 4 dusun, sebagai berikut :[7]

1. Dusun I (Cilanang) 3 RW, 15 RT, jumlah warga : 1596, jumlah KK : 530
2. Dusun II (Cigandawari) 3 RW, 11 RT, jumlah warga : 1307, jumlah KK : 435
3. Dusun III (Cibeureum) 4 RW, 17 RT, jumlah warga : 1707, jumlah KK : 569
4. Dusun IV (Cikarundung) 3 RW, 16 RT, jumlah warga : 1915, jumlah KK : 575

Sebagai objek populasi dipilih Dusun IV, dengan asumsi jumlah KK terbanyak yaitu 575 KK. Sample ditetapkan dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat error 5%, dengan pendekatan Slovin[5] didapat sebanyak 236, dan sample adalah mereka yang telah menggunakan TIK untuk mewakili sebuah Kepala Keluarga (KK).

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner dengan terlebih dahulu melakukan uji content validity dari instrumen yaitu dengan melakukan pre-test kepada minimal 10 responden. Sedangkan data sekunder sebagai bahan/referensi tambahan dikumpulkan studi literatur dan kepustakaan, seperti: dokumentasi berupa laporan kegiatan dan lainnya.

Kuesioner yang masuk dan valid berjumlah 210 buah. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif kebutuhan masyarakat Desa Wargasaluyu terhadap penggunaan. Gambaran kebutuhan pengguna teknologi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: responden yang *internet adopter* dan *non adopter*. Pengolahan data diorientasikan pada *out put* data distribusi frekuensi dan *central of tendency*. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan *out put* data statistik deskriptif dengan fokus pada data *central of tendency* dari data tabel distribusi frekuensi dan data tabel silang antara variabel literasi TIK dengan beberapa variabel karakteristik responden. Dari data yang terkumpul tersebut diharapkan akan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu menyangkut kadar literasi TIK masyarakat dan faktor yang berindikasi mempengaruhi kadar literasi TIK masyarakat pedesaan itu sendiri. Metode analisis ini menggunakan metode PLS dengan pertimbangan tidak membutuhkan ukuran sampel yang besar, data tidak harus berdistribusi normal (Ulum, et al. 2014) [3].

3.3 Profile Pengguna Teknologi

Gambaran umum responden, meski secara singkat, dipandang perlu dikemukakan agar dapat mengetahui bagaimana kondisi latar sosial demografis responden sebagai bagian dari literasi sosial budaya masyarakat, terutama dalam merespon program-program dari luar terkait penggunaan TIK di desanya. Latar belakang responden yang dimaksud di sini adalah juga untuk melihat pengguna aktual penggunaan TIK dari golongan usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Data responden dapat dilihat pada Tabel 1,2 dan 3.

Tabel 1 Usia Pengguna Teknologi

Kategori Usia	Jumlah	Persentase
Pre baby boomers (< 1945)	5	2,38%
Baby Bommers (1946-1964)	25	11,9%
X (1965-1980)	45	21,42%
Y/Millennial (1981-1994)	60	28,58%
Z (1995-2010)	75	35,72%
Alpha (2011-sekarang)	0	0 %
Total	210	100%

Tabel 1 memperlihatkan pengguna perangkat TIK memang masih didominasi oleh anak-anak usia sekolah yakni SMP dan SMU serta setingkat universitas. Sebanyak 75 orang atau 35,72% mereka berusia antara 15-22 tahun, dan 60% mereka yang berusia antara 23-36 tahun. Responden usia produktif inilah yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan perangkat TIK yang sudah canggih. Merekalah pengguna terbesar internet yang saat ini sudah masuk kepelosok di pedesaan. Responden ini juga adalah kelompok masyarakat yang mempunyai mobilitas tinggi dan akses dengan dunia di luar desanya lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih dewasa di atasnya.

Tabel 2 Jenis Kelamin Pengguna Teknologi

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	53	25,23%
Laki-laki	157	74,77%
Total	210	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengguna teknologi adalah laki-laki agaknya terbukti dari hasil penelitian ini. Jumlah pengguna TIK yang diteliti adalah laki-laki sebanyak 157 orang atau 74,77% dari jumlah responden yang teliti. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih dekat dan menguasai penggunaan TIK dibandingkan kaum perempuan. Kesenjangan penggunaan TIK antara jenis kelamin yang berbeda ini menunjukkan bahwa tingkat literasi TIK berdasarkan kedua jenis kelamin ini akan berbeda juga.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	42	20,00%
SLTP	60	28,57%
SLTA	70	33,33%
Diploma	12	5,71%
Sarjana	26	12,38%
Pasca Sarjana	0	0,00%
Total	210	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbesar ada pada pendidikan SLTP dan SLTA. Yang juga menjadi perhatian penting bahwa ternyata pendidikan terakhir SD juga cukup besar. Hal ini menunjukkan kemungkinan terjadinya kesenjangan penggunaan TIK ada pada tingkat pendidikan, terutama pada responden dengan jenjang pendidikan SD.

3.4 Perilaku dan Teknologi yang digunakan

Penggunaan TIK merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Selain sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan komunikasi, adanya akses terhadap informasi dan komunikasi menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator akses rumah tangga menggunakan TIK yang disampaikan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan telepon seluler sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, kepemilikan komputer, dan berbagai fasilitas TIK lainnya yang dimiliki responden.

Kemudahan akses komunikasi antara lain ditandai dengan ketersediaan (dan jumlah kepemilikan) alat komunikasi seperti telepon seluler. Tingkat kepemilikan alat komunikasi dapat menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat sudah mengikuti perkembangan arus informasi dan komunikasi.

Tabel 4 Perangkat Yang Digunakan

Jenis Perangkat	Ya Memiliki	Tidak memiliki	Jumlah
Komputer	15	195	210
Telepon Rumah	145	65	210
HP/Mobile Phone	210	0	210
Laptop	42	168	210

Tabel 5 Aplikasi Yang Digunakan Pada HP/Mobile Phone

Nama Aplikasi	Menggunakan	Tidak Menggunakan
SMS	210	5
Voice Call	210	0
Facebook	178	32
WhatsApp	208	2
Games/Games Online	209	1
Lines	18	192
Instagram	19	191
Tweeter	30	180
Google Search	62	148

Tabel 6 Konten yang sering diakses

Nama Aplikasi	Sering	Tidak
Berita Selebritis/Artis	207	3
Teknologi Informasi	75	135
Pertanian	102	108
Bisnis	85	125
Musik dan Film	205	5
Info Desa	0	210
Olah Raga	103	107
Pemerintahan & politik	40	170
Web Desa	16	194

3.5 Hasil Pengukuran Tingkat Literasi

Sebagai alat ukur ditetapkan tabel uji yang akan ditanyakan kepada para responden terkait dengan pemahaman terkait informasi dan share informasi, penguasaan teknologi, pemanfaatan secara optimal fitur device yang dimiliki, operasional terkait surat elektronik dan pencarian konten. Setiap faktor uji diberi bobot sesuai karakteristik responden dan tingkat urgensi dari setiap aspek uji.

Hasil secara umum setelah dilakukan pengolahan data didapat hasil seperti pada tabel 7.

Tabel 7 Skor Literasi Untuk Setiap Kategori

Kategori		Skor total literasi TIK			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	Pre baby boomers (< 1945)	0	0	5	5
	Baby Bommers (1946-1964)	1	3	21	25
	X (1965-1980)	3	10	32	45
	Y/Millennial (1981-1994)	8	27	25	60
	Z (1995-2010)	11	43	21	75
	Alpha (2011-sekarang)	0	0	0	0
	Total	24	85	101	210
Pendidikan	SD	0	4	38	42
	SLTP	8	28	24	60
	SLTA	13	32	25	70
	Diploma	2	6	4	12
	Sarjana	1	15	10	26
	Pasca Sarjana	0	0	0	0
	Total	24	85	101	210
Jenis Kelamin	Perempuan	4	2	47	53
	Laki-laki	20	83	54	157
	Total	24	85	101	210
Jenis Pekerjaan	Petani	1	8	50	59
	Buruh	0	1	4	5
	Pedagang	2	12	22	36
	PNS	2	9	5	16
	Pegawai Swasta	2	14	1	17
	Ibu Rumah Tangga	1	9	8	18
	Pelajar	12	33	14	59
	Total	20	86	104	210

Rekapitulasi dari hasil pengolahan tabel 7, dilakukan penjumlahan setiap tingkat literasi untuk seluruh kategori pada seluruh tingkatan literasi. Hasilnya seperti disebutkan pada tabel 8.

Tabel 8. Kesimpulan Tingkat Literasi Per Tingkatan Literasi Dan Total

No	Tingkat Literasi TIK	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	18	8,57%
2	Sedang	78	37,14%
3	Rendah	114	54,29%
	Total	210	100%

Sesuai data pada tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa dengan menurunkan level pengukuran kadar literasi TIK responden dari rasio ke ordinal, maka skor kadar literasi TIK responden terindikasi menjadi tiga kelompok kadar literasi, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari tiga kelompok yang dimaksud maka ada temuan yang menunjukkan kadar literasi TIK responden itu sebagian besarnya (54,29%) tergolong rendah. Sementara responden yang tergolong tinggi kadar literasi TIK-nya jumlahnya kurang memadai yaitu mencapai 8,57% bagian dari total responden. Sedang yang tergolong sedang kadar literasi TIK-nya relatif baik yaitu 37,14%. Jadi, dengan distribusi data dimaksud maka dapat dikatakan bahwa

kecenderungan yang muncul di kalangan responden adalah bahwa mereka pada umumnya memiliki kadar literasi TIK rendah cenderung ke sedang. Ini menjadi indikasi yang menguatkan bagi persoalan Literasi TIK masyarakat di Gunung Halu yang disinyalir *the gap of digital divide*-nya memang masih lebih lebar.

4. Simpulan

Faktor literasi TIK telah dianggap sebagai *enabler* lain yang menentukan dalam memaksimalkan peran TIK, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian terbesar dari masyarakat di Gunung Halu belum dapat memaksimalkan peran TIK dalam konteks keterlibatan setiap anggota masyarakatnya sebagai masyarakat informasi. Di sisi lain, hasil ini juga menandakan bahwa di lingkungan masyarakat Gunung Halu ternyata tidak seluruhnya tergolong pada masyarakat yang kesenjangan digitalnya lebar.

Dari penelitian dapat dilihat pada masyarakat generasi Y dan Z relatif memiliki nilai literasi tinggi untuk semua faktor pembandingan, seperti penggunaan teknologi, pemahaman terkait informasi, dsb.

Saran untuk lanjutan penelitian agar lebih lengkap informasi yang dapat digali adalah :

1. Menambah faktor-faktor literasi sesuai situasi masyarakat desa dan karakteristik tempat penelitian
2. Dapat menunjukkan dampak-dampak dari setiap capaian nilai literasi
3. Dapat melihat pengaruh-pengaruh setiap faktor yang berkaitan

Daftar Pustaka

Daftar pustaka dari penelitian ini sebagaiberikut :

- [1] D'Allesandro D & Dosa N., Empowering children and families with information technology, *Archive of Peadriatric & Adolescent Medicine*, 2011, 155(10): 1131-6.
- [2] Peraturan MENTERI Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Nomor 24, Tahun 2016, tentang "PEDOMAN PENANGANAN PENGADUAN DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI".
- [3] Ulum, Miftahul. , Tirta, I Made. , Anggraeni, Dian., Analisis Structural Equation modeling (SEM) untuk sampel Kecil Dengan Pendekatan Partial Leastsquare (PLS), *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Universitas Jember, 19 November 2014
- [4] Wahyono, B., Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan, *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM* Volume 13, No. 2, Desember 2011
- [5] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", CV. Alfabeta., Bandung, 2008
- [6] Selwyn N, Reconsidering political and popular understandings of the digital divide. *Dalam New Media & Society*. Thousand Oak, CA and New Delhi: Sage Publication. Vol 6(3): 341-362. 2004

Internet :

- [7] Tim Publikasi, <http://wargasaluyu.unpas.ac.id/profil/>, "Profile Desa Wargasaluyu, Gunung Halu, Bandung Barat", Kantor Desa Wargasaluyu, tersedia Desember 2016, diakses Januari 2018.
- [8] Campbell (2001, p.1), dalam, Erwin A. Alampay, "Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society", *International journal of education and development using ICT* ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> .
- [9] <http://conference.merlot.org/2006/MICO6/MIC06Thursday/SmithICT.ppt#1>, tersedia Desember 2006, diakses Januari 2018